

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang pada paru-paru. Walaupun paru-paru merupakan organ yang paling sering terkena, TB dapat menyebar melalui pembuluh darah hingga menyebabkan infeksi pada beberapa sistem organ lain (Mor, 2017). Tuberculosis menjadi faktor resiko utama yang mengakibatkan kematian diseluruh dunia. Tuberculosis dapat menyerang individu dengan kondisi sistem imun yang rendah sehingga dapat menimbulkan risiko infeksi TB (Mor, 2017). Ketika seseorang berinteraksi secara berdekatan dengan yang terinfeksi, akan menyebabkan terjadinya penularan (Pramono, 2021). Tuberculosis bisa ditandai dengan batuk selama 2 minggu atau lebih, batuk berdarah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, *malaise*, berkeringat pada malam hari tanpa melakukan kegiatan, dan demam lebih dari 1 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) diperkirakan diseluruh dunia 10,6 juta orang terdampak penyakit TB pada tahun 2021 dan terdapat 1,6 juta orang meninggal (WHO, 2022). Prevalensi TB di Jawa Barat berdasarkan diagnosis dokter atau minum obat TB sebesar 0,63% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data dari profil Dinas Kesehatan Sumedang tahun 2021, penemuan semua kasus sebanyak 1.390 dan angka kesembuhan menunjukkan 28,9% atau sekitar 140 orang sembuh. Berdasarkan penemuan kasus di Puskesmas Cimalaka merupakan penemuan kasus tertinggi di Sumedang tahun 2021 dengan total sebanyak 98 orang, dengan laki-laki 52 orang dan perempuan 46 orang (Dinkes Sumedang, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi penyakit tuberkulosis yaitu bahwa pengetahuan umum yang tidak memahami sepenuhnya tentang TB, pengangguran, stigma, dan kurangnya dukungan sosial, efek samping obat, dan masa pengobatan jangka panjang menjadi hambatan kepatuhan menjalani

pengobatan. Jarak dari fasilitas pelayanan dan komunikasi yang baik serta sikap positif dari penyedia layanan kesehatan. (Gebreweld et al., 2018).

Upaya penanggulangan dan pengendalian TB bergantung pada peran petugas kesehatan dalam mengurangi risiko penularan TB. Pengetahuan, sikap dan perilaku petugas kesehatan yang buruk dapat meningkatkan kesulitan penanggulangan penularan TB. Partisipasi aktif dan kesadaran petugas kesehatan, misalnya dengan memprioritaskan pada pendidikan kesehatan selama kunjungan rumah dan dalam setiap kontak dengan pasien atau masyarakat. Pendekatan petugas kesehatan harus cukup terbuka untuk mengatasi hambatan dalam upaya pengendalian TB (Saini & Garg, 2020). Peran petugas kesehatan sangat besar dalam membantu keberhasilan pengobatan pasien TB (Putri, 2022). Peran petugas yaitu menemukan penderita, memberikan pengobatan, penanganan logistik, dan menjaga mutu pelayanan semua kegiatan dalam pengelolaan TB (Maryati, 2017).

Selain itu, kepatuhan pengobatan TB penting untuk pencegahan penyebaran penyakit, memperoleh kesembuhan, mencegah munculnya resistensi obat, kambuh, dan kematian. Ketidapatuhan berobat TB merupakan penyebab utama dan sangat penting untuk dikendalikan supaya tidak menjadi penyebab utama kegagalan pengobatan (Gebreweld et al., 2018).

Berdasarkan penelitian Amran et al (2021) bahwa petugas kesehatan sangat membantu dalam memberikan informasi tentang pentingnya mengkonsumsi obat TB secara teratur untuk mencapai keberhasilan terapi. Dari hasil penelitian lain bahwa peran pengawas minum obat oleh petugas kesehatan kategori baik adalah 80 orang (53,3%) dan yang dikategorikan kurang baik adalah 70 orang (46,7%). Maka petugas kesehatan harus mengingatkan pasien kembali kapan harus mengambil obat dan kapan harus memeriksakan dahak, sehingga sangat penting untuk mengawasi obat yang diberikan oleh petugas kesehatan (Wulandini et al., 2020).

Peneliti sebelumnya banyak meneliti mengenai peran petugas sebagai pengawasan minum obat (PMO). Sementara peneliti ingin melihat peran petugas kesehatan melalui empat tugasnya terhadap kepatuhan penderita tuberculosis dalam menjalani pengobatan.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka karena termasuk dalam penemuan kasus penderita TB tertinggi dari 35 Puskesmas lainnya. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Februari 2023 yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cimalaka terdapat data pasien TB sebanyak 53 orang. Hasil wawancara melalui wawancara pada 6 orang penderita TB di Desa Galudra didapatkan 2 orang merasa bosan sehingga tidak tuntas atau DO dalam pengobatannya, selain itu 2 orang mengatakan petugas kesehatan jarang menanyakan kemajuan atau keadaanya dan kurang memberikan motivasi dalam pengobatan. 2 orang lainnya mengatakan menjalani pengobatan dengan sesuai anjuran, teratur dalam minum obat dan mengambil obat ke Puskesmas.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kasus TB di Puskesmas Cimalaka merupakan tertinggi di kabupaten Sumedang. Maka penderita TB harus patuh menjalani pengobatan sesuai anjuran. Kepatuhan tersebut membutuhkan peran dan kinerja yang baik dari tenaga kesehatan, oleh karena itu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

## **1.3 Hipotesis**

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

$H_1$  : Ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran peran petugas kesehatan pada penderita tuberculosis paru.
2. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan.
3. Untuk mengetahui hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dari penyusunan karya tulis ilmiah tentang hubungan peran petugas kesehatan dengan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi responden adalah dapat meningkatkan kesadaran terhadap petugas kesehatan dan patuh dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.
2. Sebagai acuan tindak lanjut bagi pelayanan kesehatan untuk melaksanakan penyuluhan kesehatan tentang cara penanganan tuberculosis paru.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dibidang yang sama seperti model dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di Puskesmas Cimalaka.